

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi di Indonesia pada tahun 2014 adalah 497,7 ribu ton dengan jumlah populasi sapi potong pada tahun tersebut mencapai 14,7 juta ekor. Angka ini belum mampu mencukupi kebutuhan daging sapi sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat Indonesia (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012).

Berdasarkan data statistik Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat tahun 2014 dan jumlah populasi ternak sapi potong adalah 34.833 ekor. Oleh sebab itu, diperlukan suatu program yang mampu meningkatkan populasi ternak sapi yang berkualitas, sehingga seimbangan antara laju produksi daging sapi dengan laju konsumsi. Konsumsi daging sapi di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun tidak diimbangi dengan peningkatan produksi daging yang signifikan di dalam negeri. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah untuk menatasi masalah tersebut; salah satunya adalah dengan menetapkan Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) yang telah dicanangkan sejak tahun 2000 (Ariningsih, 2014).

Menurut Kementan, (2012) salah satu kebijakan umum pembangunan peternakan dan kesehatan hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia adalah peningkatan produksi sapi. Pada dasarnya kunci dari peningkatan produksi ternak adalah dengan meningkatkan ketersediaan betina produktif dari segi jumlah dan kualitas sebagai cikal bakal penghasil ternak baru.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dilaporkan bahwa banyaknya masalah yang berhubungan dengan kurang optimalnya fungsi reproduksi sapi Bali seperti tingginya gangguan reproduksi menyebabkan rendahnya angka kelahiran (Darmadjo,1981). Penyebab rendahnya angka kelahiran sapi Bali, sampai saat ini belum terjawab. Ada beberapa hal yang dapat digunakan sebagai indikator kurang optimalnya fungsi reproduksi sapi Bali antara lain rendahnya keberhasilan inseminasi buatan (IB), tingginya kejadian *silent heat* (estrus tenang), panjangnya *calving interval* akibat tidak munculnya estrus lebih dari 3 bulan setelah melahirkan (Noseir 2003). Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara induksi dan sinkronisasi berahi.

Prinsip kerja Hormon PGF2 α adalah melisis korpus luteum sehingga menurunkan kadar progesteron yang mengakibatkan terjadi peningkatan sekresi Hormone Folicle Stimulating Hormon (FSH) dari hypofisa, yang mendorong perkembangan folikel pada ovarium. Dengan demikian hormon ini akan efektif pemberiannya pada ovarium yang berada pada status luteum dan tidak berespon jika diberikan pada fase folikel. Hal ini menyebabkan pada ternak yang berada pada status folikel pemberiannya harus diulang 11 hari berikutnya, pada saat ovarium sudah berada pada status luteal. Hasil penelitian Ribeiro, *et al.* , (2012) menunjukkan bahwa sapi perah yang laktasi yang mendapat presinkronisasi dan diikuti dengan pemberian PGF2 α sebanyak dua kali menghasilkan angka kebuntingan yang lebih tinggi.

Penelitian terhadap kadar hormon reproduksi pada sapi bali belum banyak dilaporkan sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap kadar hormon estrogen maupun progesteron dalam satu siklus estrus sapi Bali.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Penyuntikan Hormon $PGF2\alpha$ Terhadap Respons Berahi, Kecepatan Timbulnya Berahi, dan Intensitas Berahi Sapi Bali di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana pengaruh pemberian hormon $PGF2\alpha$ dengan penyuntikan 1 dan penyuntikan 2 terhadap Respons Berahi, Kecepatan Timbulnya Berahi, dan Intensitas Berahi Sapi Bali?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian hormon $PGF2\alpha$ dengan penyuntikan 1 dan penyuntikan 2 terhadap Respons Berahi, Kecepatan Timbulnya Berahi, dan Intensitas Berahi Sapi Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

Informasi untuk mengetahui pengaruh pemberian hormon $\text{PGF}_{2\alpha}$ dengan penyuntikan 1 dan penyuntikan 2 terhadap Respons Berahi, Awal Waktu Berahi, dan Intensitas Berahi Sapi Bali serta sebagai informasi tambahan pada masyarakat dalam kegiatan sinkronisasi berahi pada sapi Bali pada masa yang akan datang.

1.5 Hipotesis

Penyuntikan Hormon $\text{PGF}_{2\alpha}$ 1 memiliki tingkat respons berahi lebih tinggi dibandingkan dengan penyuntikan Hormon $\text{PGF}_{2\alpha}$ 2.

